

PENINGKATAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK

Jumiati, Abas Yusuf, Halida
PG-PAUD FKIP UNTAN, Pontianak
Email: jumiati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi perkembangan sosial anak masih rendah seperti anak belum dapat anak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan, anak belum dapat saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, dan anak belum mau berteman dengan teman-teman di TK. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud mengungkapkan semua temuan secara apa adanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan bahwa peningkatan perkembangan sosial anak sudah berkembang sangat baik. Adapun secara khusus: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: membuat RKH sesuai tema dan sub tema, memilih bahan main sesuai dengan tema dan sub tema, menentukan metode pembelajaran, menentukan hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: a) Melaksanakan pijakan lingkungan, b) Melaksanakan pijakan sebelum main, c) Melaksanakan pijakan saat main: bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, d) Melaksanakan pijakan setelah main. 3) Peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun antara lain: a) Anak bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan, b) Anak saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, c) Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Kata Kunci: Sosial, Bermain Peran

Abstract: This research is motivated social development of children is still low as the children can not cooperate completing tasks / jobs, children may not be able to help each other to friends who are having trouble, the child can not obey the rules in a game. The purpose of this research is to improve the social emotional development through methods play a role in children aged 5-6 years in kindergarten Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang. This study used a descriptive method because the researcher intends to reveal all the findings as it is.

Based on the research that has been done that the increase in social development of the child is developing very well. As for specifically: 1) Planning learning that teachers include: makes RKH according to the theme and sub-theme, selecting play materials appropriate to the theme and sub-theme, determine instructional

methods, determining learning outcomes. 2) Implementation of the learning that teachers do the following: a) Implement environmental footing, b) Implement a foothold before the play, c) Implement footing while playing: collaborated complete tasks / work in, helping each other to friends who are having trouble, obey the rules in a game, d) Implement a foothold after the play. 3) Improvement of social emotional development in children aged 5-6 years are: a) Children in collaboration completing the task / job, b) Children helping each other to friends who are having trouble, c) Children obey the rules in a game.

Keywords: Social, Role Playing

Taman Kanak-Kanak salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan disarankan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Dalam memberikan layanan pendidikan, guru Taman Kanak-kanak memegang peranan di dalam menentukan pencapaian pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan anak adalah meningkatkan perkembangan sosial.

Permen Diknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4) Mengendalikan perasaan. 5) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6) Menunjukkan rasa percaya diri. 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8) Menghargai orang lain.

Menurut Syamsu Yusuf (2004: 56) perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.

Untuk itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan, dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti anak semakin membutuhkan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling tolong menolong, kerjasama, mentaati aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya, anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melaksanakan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema. Menurut Djameluddin dkk (1999:114) Metode bermain peran (*role-playing*), bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.

Dapat peneliti jelaskan bahwa kegiatan bermain peran merupakan sebuah kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak. Pada Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang perkembangan sosial anak masih rendah dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekitar lingkungan sekolah seperti anak belum dapat bermain peran untuk melakukan kegiatan bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan, dalam hal ini anak kurang peduli terhadap tugas yang diberikan dan cenderung menyelesaikan tugas sendiri-sendiri, anak belum mampu bermain peran untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, dalam hal ini masih kurangnya sikap sosial anak terhadap lingkungan sekolah, anak belum dapat bermain peran dalam melakukan kegiatan yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam suatu permainan, dalam hal ini anak masih bersifat manja dan ingin melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hatinya tanpa memperhatikan aturan dalam bermain, dari 15 anak ada 5 anak atau 33% saja yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sedangkan 67% anak belum dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Untuk itu kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional yakni dengan menggunakan metode bermain peran, dalam hal ini metode bermain peran yang diterapkan dengan melibatkan anak secara langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar kelas dengan peran yang diangkat sesuai dengan instruksi guru antara lain dapat bekerjasama sesama teman, dapat saling tolong menolong sesama teman dan dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Melalui penggunaan metode bermain peran (*role playing*), anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang peningkatan perkembangan sosial melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Syamsu Yusuf (2004:122) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.

Hurlock (1995: 26) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi: 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat.

Menurut Moeslichatoen (1999: 55) beberapa karakteristik perkembangan sosial anak prasekolah yang menonjol antara lain: 1) Berkembangnya konsep diri, 2) Munculnya egosentris, 3) Rasa ingin tahu yang tinggi, 3) Imajinasi yang tinggi. 4) Belajar menimbang rasa, 5) Munculnya kontrol internal, 6) Terjun kelingkungan di luar rumah, 7) Belajar dari lingkungannya, 8) Berkembangnya cara berfikir anak, 9) Berkembangnya kemampuan bahasa.

Menurut Suyadi, (2009: 88) beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak: 1) Menjadi Contoh yang baik, 2) Mengajarkan pengenalan emosi. 3) Menanggapi dan memahami perasaan

anak. 3) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi. 4) Menerapkan disiplin dengan konsep empati. 5) Melatih ketrampilan komunikasi dan sosial, 6) Memberi iklim positif, 7) Tidak mudah marah, sedih dan cemas, 8) Melatih empati dan peduli pada orang lain, 9) Mengajari akibat perilaku, 10) Beri *reinforcement* atas perilaku

Menurut Rachmawati dkk (2007: 31), bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Nugraha & Rachmawati (2004: 8.9) juga mengartikan bermain peran sebagai permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak, dimana melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang.

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make-believe* atau simbolik. Bermain peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali ke masa lalu dan mengembangkan keterampilan khayalan. Menurut Hurlock (1978: 329) bermain peran adalah bentuk bermain aktif di masa anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang lainnya. Rosalina (1995: 1) mengungkapkan bahwa permainan ini sangat bagus untuk anak-anak, sebab diusia balita kemampuan berfantasi, kognitif, emosi, dan sosialisasi anak tengah berkembang.

Wahyuningtyas (2006:17) memberikan pengertian bermain peran sebagai berikut: Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan (*educational games*) yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, tingkah laku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain (mengembangkan diri sendiri dalam keadaan orang lain).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, *make-believe*, atau bermain drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Selain itu bahwa bermain peran merupakan salah satu metode yang selain menyenangkan bagi anak dan efektif meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak.

Tujuan bermain peran di Taman Kanak-kanak (TK) menurut buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003: 41) adalah sebagai berikut: 1) Melatih daya tangkap, 2) Melatih anak berbicara lancar, 3) Melatih daya konsentrasi, 4) Melatih membuat kesimpulan, 5) Membantu perkembangan intelegensi, 6) Membantu perkembangan fantasi, dan 7) Menciptakan suasana yang menyenangkan.

Kemp (1986: 33) "*learning methode is tool that givemuch positive contribution in improving learning activity. Metode pembelajaran merupakan alat yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran*". Dalam hal ini metode bermain peran bertujuan untuk mengkondisikan anak dalam suatu keadaan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Masitoh dkk (2005) mengemukakan bahwa skenario pembelajaran metode bermain peran/ dramatisasi adalah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pembukaan 3) Tahap Inti 4) Tahap Penutup.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dengan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas sebagaimana yang diungkapkan Maryunis (2003: 113) adalah: ”diawali dengan adanya hal-hal yang tidak beres dalam praktek pendidikan, dan dapat juga diawali dengan adanya ide atau gagasan untuk melakukan perbaikan atau perubahan”. Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan diarahkan pada strategi atau pendekatan pembelajaran yang peneliti lakukan sendiri pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Tempat penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang. Tempat ini dijadikan sebagai penelitian karena peneliti bekerja di sana dan terdapat masalah tentang perkembangan sosial pada anak. Dengan setting kegiatan selama 2 siklus, dalam 2 siklus tersebut terdapat 2 kali pertemuan, jadi masa penelitian menggunakan 4 kali pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 15 anak usia 5-6 tahun. Subjek ini dipilih karena dinilai rendahnya perkembangan sosial emosional antara lain dalam bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, digunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Menurut Sukandarrumidi (2007: 35) “Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali”.

Menurut Sukandarrumidi (2007: 45) “Wawancara yaitu proses tanya jawab secara lisan antara interviewer dengan *interviewee*”. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk wawancara dari pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yakni guru dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Dokumen berasal dari kata “Dokumen“ yang artinya rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Secara sempit “dokumen berarti teks tertulis, catatan surat pribadi, biografi dan sebagainya, sedangkan secara luas artinya monument, foto, tape recorder, dan sebagainya” (Rasyid, 2000: 58).

Menurut Wiraatmadja (2002: 117) ”Analisis data dalam penelitian Tindakan Kelas adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap PTK.

Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan. Indikator yang peneliti tentukan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah 76% yang berasal dari pedoman observasi anak. Tolak ukur yang peneliti tentukan berdasarkan persentase dari jumlah keseluruhan anak dibagi empat alternatif jawaban. Pada alternatif jawaban berkembang sangat baik (BSB) menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian dimana terdapat sekurangnya 10 anak yang sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan menurut rumus Slavin (2000: 45) sebagai berikut :

Keterangan:

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dapat dikumpulkan dari perencanaan pembelajaran mulai dari siklus ke 1 pertemuan ke 1,2 dan siklus ke 2 pertemuan ke 1,2 hasilnya sebagai berikut.

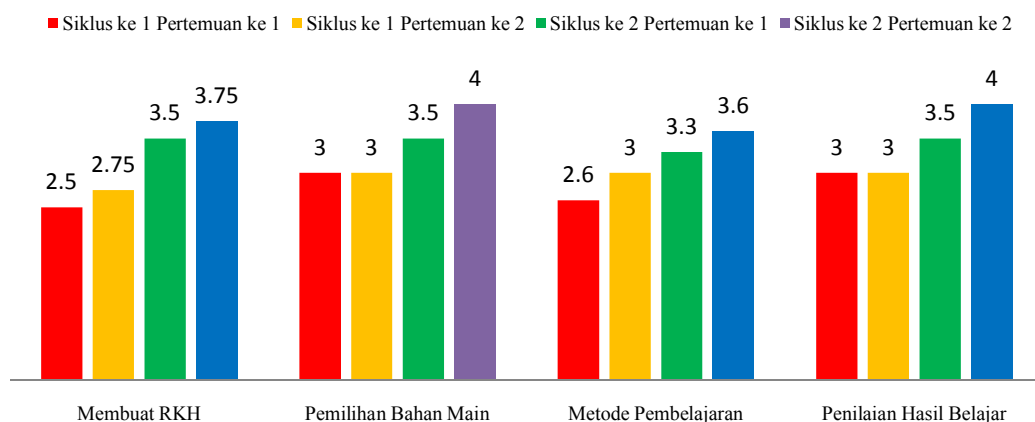
Tabel 1
Rekapitulasi Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru
Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1	Siklus 2
1.	Membuat RKH	2,75	3,75
2.	Pemilihan Bahan Main	3	4
3.	Metode Pembelajaran	3	3,6

4. Penilaian Hasil Belajar	3	4
Skor Rata-Rata	2,9	3,83

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru antara lain: 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian yaitu: Kegiatan yang dilakukan guru dalam membuat RKH yakni menentukan Kompetensi Inti, Menentukan Kompetensi Dasar, Indikator, Hasil Pembelajaran dan Langkah-Langkah Pembelajaran. 2) Pemilihan Bahan Main yaitu: bahan main yang digunakan guru yakni alat-alat tulis, mainan buah-buahan, mainan masak-masakan, mainan dokter. 3) Metode Pembelajaran yaitu: metode yang digunakan pada pertemuan ke 1 metode ceramah dan metode bermain peran dengan skor 2,6, dan pada pertemuan ke 2 metode yang digunakan yakni metode bermain peran, namun metode pembelajaran masih tetap dengan skor 3. Siklus ke 2 pertemuan 1 metode pembelajaran yang digunakan guru meningkat dengan skor 3,3. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 metode yang digunakan yakni bermain peran dengan skor 3,6. 4) Penilaian Hasil Belajar yaitu: penilaian hasil belajar pada pertemuan ke 1 berdasarkan indikator yang akan ditingkatkan dengan skor 3, dan pada pertemuan ke 2 belum terjadi peningkatan dan masih dengan skor 3. Pada Siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,5, dalam hal ini guru memfokuskan pada penilaian perkembangan sosial, sehingga pada pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4.

Grafik 4.1
Peningkatan Perencanaan
Siklus ke 1 dan Siklus ke 2



Data yang dapat dikumpulkan dari pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus ke 1 pertemuan ke 1,2 dan siklus ke 2 pertemuan ke 1,2 hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru
Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1	Siklus 2
1.	Pijakan lingkungan	2,5	4
2.	Pijakan sebelum main	2,71	3,85
3.	Pijakan saat main	2,66	4
4.	Pijakan setelah main	2,5	3,6
Skor Rata-Rata		2,75	3,86

Dari table di atas, dapat dijelaskan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain sebagai be peranikut: 1) Pijakan lingkungan yaitu: Pijakan lingkungan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 yakni menyiapkan ruangan kelas dan media alat-alat tulis dengan skor 2,5, dan pada pertemuan ke 2 dengan mainan buah-buahan dan skor 2,5. Pada tahap ini tidak terjadi peningkatan karena dalam tidak semua anak dapat menggunakan media yang disediakan. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 media yang digunakan yakni mainan masak-masakan dengan skor 3,5 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 media yang digunakan adalah alat-alat dokter dengan skor 4.

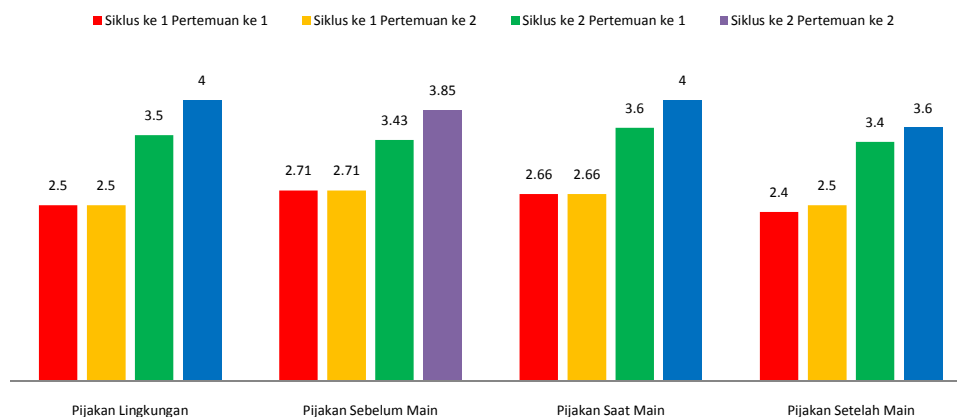
2) Pijakan sebelum main yaitu: Pijakan sebelum main yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,71, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 masih tetap sebesar 2,71 hal ini dikarenakan guru membuka pelajaran belum dapat mengajak anak bernyanyi sehingga anak bosan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dengan skor 3,43 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 meningkat dengan skor 4.

3) Pijakan saat main yaitu: pijakan saat main yang dilakukan guru dalam hal ini antara lain: bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/ pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,66 dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 2,66 hal ini dikarenakan guru belum dapat menjelaskan anak dalam melakukan kegiatan bermain peran, sehingga masih banyak anak yang belum melakukan kegiatan. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 kegiatan yang dilakukan guru dengan skor 3,6 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4 dalam hal ini guru memberikan latihan kepada anak dalam memerankan peran sesuai dengan sub tema yang dibahas.

4) Pijakan setelah main yaitu: pijakan setelah main yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,4 dan pada siklus ke 2 meningkat dengan skor 2,5, hal ini dikarenakan guru sudah memberikan kesempatan kepada anak menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan sehingga sebagian besar anak tidak memiliki kesan atas pembelajaran yang telah dilakukan. Pada siklus ke 2

pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,6, dalam hal ini guru memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan. Dari beberapa kegiatan pelaksanaan yang dilakukan guru, secara gramatik disajikan nilai keseluruhan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 2
Peningkatan Pelaksanaan Guru
Siklus ke 1 dan Siklus ke 2



Dari grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Pelaksanaan pembelajaran di berdasarkan perencanaan dengan menyesuaikan tema dan sub tema serta aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. Dalam hal ini terdapat peningkatan terhadap pelaksanaan yang dilakukan guru pada setiap pertemuan.

Perkembangan sosial anak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada table berikut:

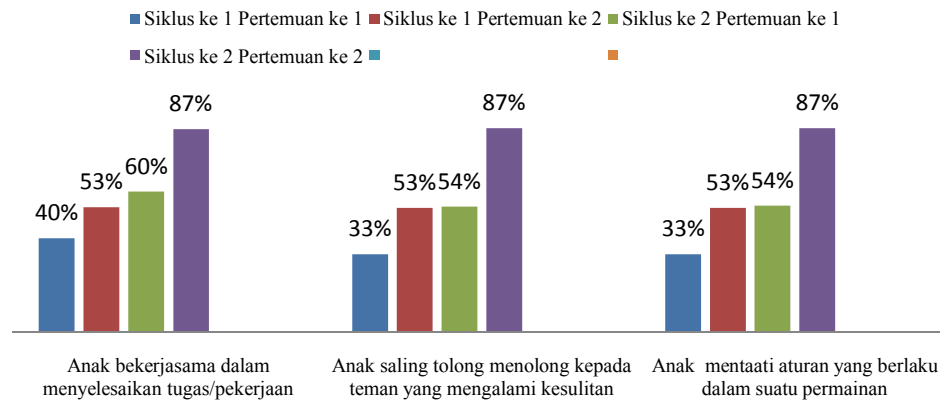
Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Perkembangan Sosial Anak
usia 5-6 Tahun

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1	Siklus 2
1.	Anak bermain peran untuk melakukan kegiatan bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan	53,3%	86,6%
2.	Anak bermain peran untuk melakukan kegiatan saling tolong menolong kepada teman yang mengalami	53,3%	86,6%

kesulitan			
3.	Anak bermain peran dalam melakukan kegiatan yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam suatu permainan	53,3%	86,6%
Rata-Rata		53,3%	86,6%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan sosial anak melalui kegiatan bermain peran sebagai berikut: 1) Anak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan yakni: Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 kemampuan anak dalam bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan sebesar 40%, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 53,3%, hal ini dikarenakan anak masih kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru tentang cara bermain peran. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat sebesar 60% dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 meningkat sebesar 86,6%, dalam hal ini anak sudah memahami cara bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan. 2) Anak saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan yakni: Pada siklus ke 1 pertemuan kemampuan anak saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan sebesar 33,3% dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 tetap sebesar 53,3%, hal ini dikarenakan anak belum mau saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 kemampuan anak meningkat sebesar 53,3% dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 86,6%, dalam hal ini anak mau saling tolong menolong kepada teman. 3) Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan yakni: Siklus ke 1 pertemuan kemampuan anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan sebesar 33% dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 tetap sebesar 53,3%, hal ini dikarenakan anak belum dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 kemampuan anak mulai meningkat sebesar 53,3% dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 86,6%, dalam hal ini anak dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, selain itu untuk mengoptimalkan kemampuan anak guru memberikan latihan secara berkelompok agar anak lebih terfokus dalam dalam mengekspresikan diri dalam bermain peran. Dari uraian di atas, peningkatan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan bermain peran dapat disajikan nilai keseluruhan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 3
Peningkatan Perkembangan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran
Siklus ke 1 dan Siklus ke 2



Pada tahap pembahasan, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian terhadap perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun:

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang antara lain: menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan sumber untuk belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alokasi waktu pembelajaran, merencanakan pemberian tugas, merencanakan pengembangan sosial dalam bentuk kegiatan bermain peran, merencanakan penataan ruangan dan fasilitas belajar, merencanakan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat-alat penilaian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran yakni: dengan menyesuaikan tema sesuai dengan minat anak adapun tema yang direncanakan antara lain: 1) Siklus ke 1 pertemuan ke 1 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Sekolah 2) Siklus ke 1 pertemuan ke 2 Tema: Lingkungan Sub Tema: Rumah Sakit 3) Siklus ke 2 pertemuan ke 1 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Pasar, 4) Siklus ke 2 pertemuan ke 2 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Restoran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran berdasarkan tema yang diminati anak, guru menggunakan tema lingkungan, mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan untuk memotivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perencanaan yang dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 khususnya dalam menerapkan metode bermain peran belum dapat terlaksana dengan baik karena media yang dirancang guru belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam bermain, untuk itu pada siklus ke 1

pertemuan ke 2 guru menyiapkan media sesuai dengan kebutuhan dalam bermain peran, namun masih banyak anak yang tidak aktif dalam bermain, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 guru membuat kegiatan bermain secara berkelompok, dalam hal ini anak mulai aktif, untuk itu guru melanjutkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 agar semua anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain peran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang. Kegiatan ini dikategorikan “baik” karena guru melakukan kegiatan dengan menggunakan model sentra dan menerapkan tiga kegiatan seperti menyiapkan ruangan belajar, 1) Pijakkan sebelum bermain seperti mengecek kehadiran anak sebelum belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok belajar anak. 2) Pijakkan saat bermain seperti menjelaskan materi pembelajaran, memerankan peran sesuai dengan tema dan sub tema, 3) Pijakkan setelah bermain seperti membereskan mainan, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran yakni melakukan pijakan lingkungan dengan menyeting ruangan kelas dan menyediakan media pembelajaran untuk bermain peran sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas, selanjutnya melakukan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran dan menyiapkan anak untuk belajar dan menjelaskan kepada anak tentang tatacara dalam bermain, melakukan pijakan saat main yakni mengajak anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Setelah itu melakukan pijakan setelah main dengan kegiatan penutup yakni memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” karena guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan guru dapat mengatasi masalah yang telah dihadapi pada kegiatan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 guru belum terfokus dalam menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, sehingga banyak anak yang belum mengerti kegiatan yang akan dilakukan, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru mulai mengorganisasikan anak dalam kegiatan kerja kelompok, selain itu guru belum dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kesulitan belajar, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 guru sudah memberikan penguatan kepada anak terhadap kegiatan yang dilakukan anak sehingga anak termotivasi dalam belajar, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 guru memotivasi anak agar aktif belajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Peningkatan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang dikategorikan berkembang sangat baik. Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepedulian untuk bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik” karena anak mau peduli dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak memiliki rasa tanggung jawab

dalam hal membereskan permainan yang telah dimainkan. Peningkatan perkembangan sosial anak dapat dikategorikan baik karena anak melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri dan anak dapat berkerjasama dalam membereskan mainan secara bersama-sama. Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepedulian untuk dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan baik karena melalui penerapan metode bermain peran anak melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran sehingga anak menyadari pentingnya mentaati aturan. Kepedulian untuk dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan dapat dikategorikan baik karena anak dapat mentaati aturan yang berlaku guna untuk menjadi ketertiban pelaksanaan pembelajaran.

Pembahasan

Pada tahap pembahasan, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian terhadap peningkatan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang antara lain:

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru dapat merencanakan materi pembelajaran berdasarkan tema yang diminati anak, guru menggunakan tema lingkungan mengganti sub tema pada setiap pertemuan. Ini dilakukan untuk memotivasi anak dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara bahwa perencanaan yang dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 khususnya dalam menerapkan metode bermain peran belum dapat terlaksana dengan baik karena media yang dirancang guru belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam bermain, untuk itu pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru menyiapkan media sesuai dengan kebutuhan dalam bermain peran, namun masih banyak anak yang tidak aktif dalam bermain, pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 guru membuat kegiatan bermain secara berkelompok, dalam hal ini anak mulai aktif, untuk itu guru melanjutkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 agar semua anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain peran.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2014 sebagai berikut: *Perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran dirancang sesuai dengan tema, merencanakan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajaran (RKH), merencanakan bentuk-bentuk mainan yang akan dibuat.*

Selanjutnya pada tanggal 20 Agustus 2013 sebagai berikut: *Bentuk kegiatan bermain peran yang akan diberikan kepada anak yakni mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan.* Menurut Gunarti (2008: 18) pengembangan hendaknya mengacu pada prinsip tentang pola-pola aktivitas sosial masa kanak-kanak sebagai berikut: a) Sejumlah anak kecil bermain atau bekerja secara bersama dengan anak. guru diposisikan sebagai fasilitator atau penengah jika terjadi konflik yang susah dikendalikan oleh anak sendiri, b) Persaingan merupakan dorongan bagi anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Pelajaran bersaing menjadi bekal utama ketika kelak anak berada

di tengah-tengah masyarakat yang beragama, c) Kesiapan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain meningkat dan berkurangnya sikap keakuannya, d) Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai anak mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Maksudnya, anak-anak dapat merasakan kesedihan atau kegembiraan temannya jika anak mengalami hal tersebut. Pengalaman tersebut tidak harus benar-benar terjadi, melainkan bisa disiasati melalui cerita, menonton drama, ataupun bermain peran, e) Rasa empati anak berkembang jika dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain, d) Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Dari sini hendaknya anak diajarinya untuk dapat saling memberi dan menerima (*take and give*). e) Anak yang mempunyai kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus menjadi pusat perhatian keluarga, akan belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain. Di sini guru harus bisa memperhatikan anak didik secara profesional dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran yakni: dengan menyesuaikan tema sesuai dengan minat anak adapun tema yang direncanakan antara lain: a) Siklus ke 1 pertemuan ke 1 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Sekolah, b) Siklus ke 1 pertemuan ke 2 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Rumah Sakit, c) Siklus ke 2 pertemuan ke 1 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Pasar, d) Siklus ke 2 pertemuan ke 2 Tema: Lingkungan Sub Tema: Lingkungan Restoran (rumah makan).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan “baik” karena guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan guru dapat mengatasi masalah yang telah dihadapi pada kegiatan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran yakni melakukan pijakan lingkungan dengan menyeting ruangan kelas dan menyediakan media pembelajaran untuk bermain peran sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas, selanjutnya melakukan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran dan menyiapkan anak untuk belajar dan menjelaskan kepada anak tentang tatacara dalam bermain, melakukan pijakan saat main yakni mengajak anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Setelah itu melakukan pijakan setelah main dengan kegiatan penutup yakni memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2014 sebagai berikut: *Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan bermain peran yang akan dibuat oleh anak seperti bermain peran menjadi guru, menjadi pedagang, menjadi koki, dokter.*

Selanjutnya pada tanggal 25 Agustus 2014 sebagai berikut: *Pendekatan yang dilakukan dalam menstimulasi kemampuan anak yakni dengan memberikan latihan-latihan secara langsung melalui bermain peran, dengan tugas tersebut*

anak berkreasi. Selain itu guru juga mengadakan komunikasi dengan tanya jawab untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan ide kreasi anak.

Masitoh dkk (2006) mengemukakan bahwa skenario pembelajaran metode bermain peran/ dramatisasi adalah sebagai berikut: a) Tahap Persiapan antara lain: guru menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, guru menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu, semua anak mengikuti kegiatan pembukaan dengan bimbingan guru, guru memberi waktu pada anak untuk ke kamar mandi dan minum secara bergiliran/ pembiasaan antri. b) Tahap Pembukaan: anak-anak masuk ke kelas dan duduk dengan membentuk setengah lingkaran, guru memberikan sebuah cerita yang telah disiapkan sebelumnya kepada anak, guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar senang untuk mau memerankan cerita yang telah disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita, jika melalui cara di atas, guru dapat memilih beberapa anak untuk memerankan setiap tokoh yang ada dalam cerita, guru menyiapkan dialog yang ada dalam cerita. c) Tahap Inti: guru membimbing dan mendengarkan anak-anak yang akan memerankan tokoh yang ada dalam cerita, anak-anak yang telah dipilih, memerankan tokoh masing-masing sesuai dengan yang ada dalam cerita, guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar senang melakukan perannya, sementara anak-anak yang ada di depan kelas memerankan tokoh, anak-anak lainnya mengamati berlangsungnya kegiatan bermain peran, guru memberikan pujian kepada anak-anak yang telah melakukan peran. d) Tahap Penutup: guru duduk bersama anak dengan membentuk setengah lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah melaksanakan kegiatan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan atau menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan, guru memberi dorongan kepada anak-anak dengan pujian atau cara penguatan lainnya, guru bersama anak mengulas kegiatan dalam suasana tenang dan nyaman.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru agar anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran yakni melakukan pijakan lingkungan dengan menyeting ruangan kelas dan menyediakan media pembelajaran untuk bermain peran sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas, selanjutnya melakukan pijakan sebelum main yakni membuka pelajaran dan menyiapkan anak untuk belajar dan menjelaskan kepada anak tentang tatacara dalam bermain, melakukan pijakan saat main yakni mengajak anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Setelah itu melakukan pijakan setelah main dengan kegiatan penutup yakni memberikan penguatan atas kegiatan yang telah dilakukan.

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepedulian untuk bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik” karena anak mau peduli dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak memiliki rasa tanggung jawab dalam hal membereskan permainan yang telah dimainkan. Peningkatan perkembangan sosial anak dapat dikategorikan baik karena anak melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri dan

anak dapat berkerjasama dalam membereskan mainan secara bersama-sama, selain itu anak dapat melakukan dan mau peduli dengan lingkungan sekitar, anak saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dan anak melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran sehingga anak menyadari pentingnya mentaati aturan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 55) beberapa karakteristik perkembangan sosial anak prasekolah yang menonjol antara lain: a) Berkembangnya konsep diri. b) Munculnya egosentris. c) Rasa ingin tahu yang tinggi. d) Imajinasi yang tinggi. e) Belajar menimbang rasa. f) Munculnya kontrol internal. g) Terjun kelingkungan di luar rumah. h) Belajar dari lingkungannya. i) Berkembangnya cara berfikir anak. j) Berkembangnya kemampuan bahasa.

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepedulian untuk bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik” karena anak mau peduli dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak memiliki rasa tanggung jawab dalam hal membereskan permainan yang telah dimainkan. Peningkatan perkembangan sosial anak dapat dikategorikan baik karena anak melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri dan anak dapat berkerjasama dalam membereskan mainan secara bersama-sama.

Selain itu menurut Muhibin (1999: 86) karakteristik perkembangan sosial anak prasekolah yakni anak mampu untuk bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan sederhana.

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepedulian untuk saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik” karena anak dapat melakukan dan mau peduli dengan lingkungan sekitar.

Peningkatan perkembangan sosial anak dapat meningkatkan dengan baik dalam hal ini anak saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Menurut Gunarti (2008: 18) pengembangan hendaknya mengacu pada prinsip tentang pola-pola aktivitas sosial masa kanak-kanak sebagai salah satunya yakni: a) Sejumlah anak kecil bermain atau bekerja secara bersama dengan anak. guru diposisikan sebagai fasilitator atau penengah jika terjadi konflik yang susah dikendalikan oleh anak sendiri. b) Kesiediaan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain meningkat dan berkurangnya sikap keakuannya. c) Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai anak mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Maksudnya, anak-anak dapat merasakan kesedihan atau kegembiraan temannya jika anak mengalami hal tersebut. Pengalaman tersebut tidak harus benar-benar terjadi, melainkan bisa disiasati melalui cerita, menonton drama, ataupun bermain peran. d) Rasa empati anak berkembang jika dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan untuk dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan baik karena melalui penerapan metode bermain peran anak melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran sehingga anak menyadari pentingnya mentaati aturan.

Perkembangan untuk dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan dapat dikategorikan baik karena anak dapat mentaati aturan yang berlaku guna untuk menjadi ketertiban pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara khusus dapat ditarik kesimpulan yakni: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: membuat RKH sesuai tema dan sub tema, memilih bahan main sesuai dengan tema dan sub tema, menentukan metode pembelajaran, menentukan hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: a) Melaksanakan pijakan lingkungan dengan mengatur media pembelajaran dan ruangan belajar, b) Melaksanakan pijakan sebelum main dengan membuka pelajaran dengan do'a dan salam serta menyampaikan apersepsi kegiatan yang akan dilakukan, c) mengajak anak untuk bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada, mengajak anak untuk saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mengajak anak agar dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, d) Melaksanakan pijakan setelah main dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan kesulitan belajar dan memberikan *reward* pada anak serta menutup pelajaran dengan do'a dan salam. 3) Peningkatan perkembangan sosial melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang antara lain: a) Anak bekerjasama menyelesaikan tugas/pekerjaan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "baik" karena anak mau peduli dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak memiliki rasa tanggung jawab. Peningkatan perkembangan sosial anak dapat dikategorikan "baik" karena anak melakukan kegiatan dengan kesadaran sendiri. b) Anak saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "baik" karena anak dapat melakukan dan mau peduli dengan lingkungan sekitar. c) Anak mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan baik karena melalui penerapan metode bermain peran anak melakukan kegiatan langsung dalam pembelajaran sehingga anak menyadari pentingnya mentaati aturan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah peneliti sarankan kepada guru dalam meningkatkan perkembangan sosial pada anak antara lain: 1) Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, agar pelaksanaan yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis. 2) Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru dapat memperhatikan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran, agar semua anak dapat melakukan kegiatan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaluddin, (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Gunarti, Winda, (2008). *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth, (1995). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Moeslichatoen (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak Jilid 3*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permendiknas. (2003). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional(http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc, diakses 10 Oktober 2009)
- Rachmawati, E, (2005). *Metode Bermain Peran* . Bandung: Alfabet
- Rosalina, Dini, (2008). *Efektivitas Permainan Konstruktif terhadap Peningkatan Kreativitas Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: perdana Media Grup
- Sukandarumidi (2007). *Penilaian Fortofolio*. Bandung: Rosdakarya
- Suyadi, (2009). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media
- Syamsu Yusuf (2004). *Manfaat Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup*. Bandung: Mirzan Pustaka